

Zaha Hadid dan Neo-Futurism: Kritik Kotor pada Al Janoub Stadium

Salsabila Nur Rachma¹, Fikri Al Faroby², M. Farid Abiyyu Hanafi³

^{1,2,3} Keilmuan Kritik Arsitektur, Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya.

Email korespondensi: salsabilanr@student.ub.ac.id

Abstrak

Zaha Hadid, seorang arsitek dengan ciri khasnya yang kontroversial membuatnya sangat fenomenal di dunia arsitektur, arsitek wanita pertama yang mendapatkan penghargaan "*Laureate of the Pritzker Architecture Prize*" yang membuat dirinya hadir sebagai *starchitect*. Ditambah dengan personanya yang sangat kontroversial membuat dirinya serta karyanya yang bergaya seputar *neo futurism* semakin terkenal. Hingga kemudian sebuah proyek di Qatar pada persiapan untuk 2022 FIFA World Cup dalam pembangunan sebuah stadion di Kota Doha. Ciri khas dirinya yang kontroversial membuat kasus ini semakin kontroversial akan tuduhan masyarakat serta para kritikus ramai membicarakan hal ini. Pada kasus kali ini proyek pembangunan yang diampu oleh sang *starchitect*, Zaha Hadid, tertuduh akan eksploitasi tenaga kerja manusia (buruh) yang mencapai angka kematian hingga 1000 pekerja dan hasil desainnya yang "sangat" mirip dengan organewanita hingga menimbulkan banyak kritik yang masuk terhadap pembangunan dari stadion ini baik kritik yang masuk dari masyarakat dan para kritikus.

Kata-kunci : *neo futurism*, kontroversial, kritik, stadion, Zaha Hadid

Pengantar

Zaha Hadid, arsitek wanita berkebangsaan Inggris-Iraq telah menjunjung karirnya sebagai arsitek yang memiliki ciri khas gaya arsitektur *neo futuristic*. Karya-karyanya yang terdiri dari skala kecil seperti jembatan taman kota, hingga mega proyek seperti stadion dan puluhan gedung *mid-rise* dan *high-rise*. Gaya desain yang dianut oleh Zaha Hadid, *neo-futurism* banyak digemari orang-orang. Dalam hal berlomba-lomba membuat sebuah bangunan yang dapat membuat masyarakat luas terpana, Zaha Hadid hadir sebagai jawaban dalam merancang mega proyek yang berpengaruh di kota-kota besar dan dengan sangat mudah memenangkan hati para kontraktor atau klien.

Neo-futurism merupakan gaya arsitektur yang lahir dari gerakan arsitektur sebelumnya *futurism*. Terdapat benang tipis yang membedakan kedua gaya arsitektur ini, yaitu latar belakang dan langgam bangunan yang tidak jauh berbeda. Perbedaannya adalah gaya *neo-futurism* lahir setelah periode *futurist architecture* (1910-1920). Mulai berkembang pada 1950-an, *futurism* mulai dijuluki sebagai *neo-futurism* oleh arsitek berkebangsaan Perancis, Denis Laming, yang mendesain Futuroscope (taman bermain yang berfokus pada multimedia, *cinematography*, & *audio-visuals*). *Neo futurism* juga dikenal sebagai *post modern futurism* atau *neo-futuristic* (Allen E. dalam AD 2017). Kelahiran gaya *neo futurism* dilalui dari perjalanan panjang sejarah perubahan gaya desain yang berlaku di periode sebelumnya. Tentunya perjalanan awal perubahan gaya ini diawali dengan

futurist architecture yang berkembang di era revolusi industri di awal 1910 hingga 1920. Setelah itu, kemunculan berbagai aliran desain arsitektur, dimulai dari art deco (1910-1940), bauhaus (1920-1934), *surrealist architecture* (1925-1930), *streamlining* (1930-1950), *organic architecture* (1930-1960 & 1990-sekarang), *scandinavian modern* (1935-sekarang), *contemporary architecture* (1945-1960), *googie architecture* (1947-1965), pop art *architecture* (1958-1972), *space age* (1960-1969), hingga akhirnya menuju ke aliran *neo-futurism* (1966-Sekarang). Salah satu alasan mengapa aliran *Neo-Futurism* dapat bertahan lama di tengah pesatnya perkembangan teknologi, ialah teknologi itu sendiri. Meskipun tidak ada yang tahu bangunan mana yang menjadi penanda dimulainya aliran ini, *neo futurism* dapat dengan mudah dikenali oleh orang awam karena bentuknya yang utopis. Seringkali muncul di film-film bergenre *science fiction*, bentuk dari gaya bangunan *neo futurism* tidak terikat oleh pakem-pakem tertentu. Kebebasan berkarya dan mendesain sehingga menemukan bentuk yang dianggap "bukan dari masa sekarang" menjadikan gaya bangunan *neo futurism* lebih menonjol dan tidak sulit dibedakan daripada aliran arsitektur lainnya.

Zaha Hadid dikenal dengan ciptaannya yang megah dan mencirikan aliran *Neo futurism*. Hingga saat ini, firma arsitektur Zaha Hadid sudah menangani 950 proyek di 44 negara. Banyak diantara proyek-proyeknya yang menjadi cerminan kesuksesan firma arsitektur ini. Bangunan yang mungkin banyak orang kenal dari Zaha Hadid ialah Heydar Aliyev Centre yang terletak di Baku, Azerbaijan. Sangat disayangkan, beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 2016 yang disebabkan oleh serangan jantung. Zaha Hadid meninggalkan beberapa proyek yang dikerjakannya kepada kolega arsitek di firmanya sendiri. Salah satu mega proyek yang belum sempat ia selesaikan adalah Al-Janoub Stadium yang berada di Doha, Qatar. Ia meninggal 3 tahun sebelum akhirnya Al Janoub Stadium selesai dibangun pada tahun 2019 dan menjadi salah satu stadion yang juga akan digunakan untuk World Cup 2022 di Qatar. Al Janoub Stadium menjadi representasi dari kemaritiman tradisional setempat.

Objek dan Persoalan

Objek	: Al Janoub Stadium, Qatar
Lokasi	: Doha, Qatar
Tahun pembangunan	: 2013-2019
Fungsi Objek	: Stadium Olahraga

Hal lain terkait objek : Al Wakrah merupakan sebuah kota kecil yang berjarak 15 km ke selatan dari pusat kota Doha. Al Wakrah Stadium atau yang sekarang disebut dengan Al Janoub Stadium merupakan salah satu stadion yang dibangun *Supreme Committee for delivery & legacy* (SC). Bangunan berlanggam futuristik elegan ini didesain dengan kapasitas 40.000 orang dengan 20.000 tempat duduk. Bangunan tersebut direncanakan akan digunakan untuk World Cup 2022. Pada bagian atap didesain bisa menutup dalam waktu 30 menit. Stadion juga dilengkapi beberapa fasilitas yang dibangun antara lain, aula pernikahan, lapangan tenis, lapangan basket, restoran, kolam renang, *gym*, dan tempat berbelanja.

Persoalan 1 : Bentuk banyak merepresentasikan sebuah hal yang vulgar
Dalam karirnya sebagai seorang arsitek yang sangat kontroversial Zaha Hadid sudah membuat banyak sekali karya seperti yang kita semua ketahui sekontroversial persona yang ditampilkannya kepada bukan hanya dunia arsitektur saja namun juga di depan masyarakat dunia. Mulai dari dirinya hingga karyanya tidak lepas dari buah bibir masyarakat maupun para pakar sehingga mengundang banyak sekali lemparan lemparan kritik yang ditujukan padanya baik dari para pakar maupun masyarakat. Hingga kemudian dirinya mendapatkan megaprojek untuk mempersiapkan FIFA 2022 di Qatar dalam pembangunan sebuah stadion di Kota Doha, Qatar. Bukan Zaha Hadid namanya kalau

tidak terjadi suatu hal yang kontroversial atas segala apa yang dikerjakannya, termasuk pada megaproyek yang ditanganinya di Doha, Qatar. Sejak dirilis pada tahun 2013, konsep desain dari stadion yang akan di bangun untuk mempersiapkan FIFA pada tahun 2022 yang akan diselenggarakan di kota tersebut, sudah mendapatkan tamparan keras berupa kritik yang dilayangkan kepadanya menyebutkan bahwa desain yang awalnya memiliki inspirasi dari kapal tradisional Arab malah terlihat seperti organ kewanitaan raksasa. Berdasarkan beberapa artikel yang membahas mengenai arsitektur, objek tersebut memiliki banyak pro kontra terutama mengenai bentuk dari bangunan public tersebut. Berdasarkan pandangan masyarakat, bentuk yang terlihat kurang memiliki identitas yang menunjukkan tempat tersebut maupun perlambangan kegunaan bangunannya. Hubungan yang membuat bangunan ini kontroversial di antaranya. Beberapa pendapat mengatakan bahwa bentuk dari bangunan ini menyerupai salah satu bagian tubuh Wanita yang privat, hal tersebut menimbulkan beberapa pandangan pada masyarakat bahwa bentuk bangunan tersebut kurang bisa diterima.

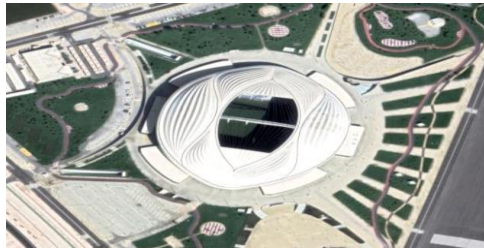
Persoalan 2 : Hancurnya citra Zaha Hadid oleh satu kesalahan dengan kritikus majalah

Pada tahun 2014, sebuah artikel review buku "*Why We Build: Power and Desire in Architecture by Rowan Moore*" diluncurkan oleh sebuah warta *review* online, The New York Review yang ditulis oleh Martin Filler. Alih-alih membahas tentang buku yang sedang direview tersebut, sang penulis malah membahas keburukan dari Zaha Hadid. Tentu tulisan Martin Filler ini sudah melenceng dari tujuan awal dan tidak merepresentasikan isi buku karya Rowan More yang sedang dibahas tersebut. Setelah beberapa saat, pihak Zaha Hadid pun akhirnya melayangkan tuntutan hukum kepada penulis tersebut. Pihak ZHA (Zaha Hadid *Architects*) menyatakan bahwa Zaha Hadid sangat terluka dengan tulisan artikel *review* tersebut. Martin Filler pun meminta maaf secara terbuka di laman The New York Review. Namun permintaan maaf ini menyiratkan bahwa sang penulis tidak tampak tulus, dirinya menyatakan bahwa terjadinya kesalahan penulisan. Martin mengaku jika dia terbingungkan oleh data kumulatif kematian buruh di Qatar yang berjumlah hampir seribu dan mengira bahwa angka tersebut adalah jumlah korban dari pekerja proyek stadion Al Janoub (sebelumnya bernama Al Wakrah) (Rory S. dalam *ArchDaily* 2015). Reaksi masyarakat pada saat itu menyayangkan pihak ZHA (Zaha Hadid *Architects*) yang melayangkan tuntutan kepada Martin Filler (Marcus F. dalam *Dezeen* 2015). Masyarakat cenderung mengesampingkan data faktual mengenai permasalahan yang ada, dan memberikan label buruk terhadap ZHA terkait permasalahan ini.

Diskusi

Mendesain bangunan bukanlah hal yang mudah dan tidak boleh diremehkan. Oleh karenanya, arsitek banyak mencurahkan waktunya demi memperoleh hasil akhir yang memuaskan dan fungsional. Berbagai kendala desain selalu dijumpai oleh arsitek yang kemudian akan memutar otak mereka untuk mencari alternatif desain dari yang sebelumnya, ataupun seringkali mengadakan diskusi atau konferensi sesama arsitek dan insinyur sipil untuk menemukan solusi permasalahan tersebut.

Seperti yang dilalui oleh Zaha Hadid pada proyek Al Janoub Stadium di Qatar. Pencerahan waktu dan pikiran banyak dilakukan oleh Zaha Hadid serta *team* proyeknya tersebut, hanya untuk dicela dan dikritik habis-habisan oleh kritikus dan masyarakat awam. Proyek megah Al-Janoub Stadium dikatakan menyerupai seperti genital wanita. Namun, hal ini tanggap oleh sang arsiteknya langsung dengan pernyataan "*Sangat memalukan mereka membicarakan hal seperti itu. Apakah semua yang berlubang itu pasti vagina? Itu konyol*" yang mengungkapkan kekecewaannya terhadap pandangan publik terhadap karyanya.



Gambar 1. Siteplan Al Janoub Stadium (*Sumber: Google Maps*)

Dikarenakan tanggapan yang dilontarkannya kepada “*Times*” bukannya meredakan kontroversi kontroversi yang ditimbulkan oleh tanggapannya terhadap kritik yang sebelumnya. Semakin membanjirnya kritik yang dilontarkan terkait stadion Al Janoub di Doha, Qatar membuat stigma-stigma baru yang muncul di dalam masyarakat yang menangkap respon yang diberikan oleh Zaha Hadid sebagai bentuk ke-arogansi-an dalam bidangnya tanpa memperhatikan hal lainnya. Hal ini memunculkan pertanyaan bisakah para arsitek mengesampingkan egonya dan mulai mendengarkan kritik dari masyarakat luas? Benarkah para arsitek sudah benar-benar menelaah karya-karyanya? dan Dapatkah masyarakat luas menerima desain para arsitek dengan lapang meskipun karyanya menrespon negatif? Kearogansian ini juga diperparah dengan dilayangkannya tuntutan dari pihak Hadid kepada Mr. Filler akan yang dituliskannya terkait proyek yang dikerjakan oleh pihak Hadid memakan korban jiwa hingga 1000 orang walaupun faktanya memang angka tersebut merupakan fitnah karena merupakan akumulasi dari keseluruhan yang terjadi di Qatar. Walaupun memang merupakan informasi yang salah yang dituliskan oleh Mr. Filler, namun respon yang diberikan oleh pihak yang menjadi sasaran dari kritik tersebut sangatlah disayangkan. Kritik dalam hal ini sebenarnya memiliki kedudukan yang cukup penting, terlepas terkait apa yang akan di kritik oleh pengkritik hal ini, tanggapan yang diberikan terkait kritik menjadi sebuah hal yang akan cukup dominan kedepannya. Dalam hal ini sangat disayangkan tanggapan yang berikan oleh pihak Zaha Hadid malah membuat keadaan semakin keruh. Dalam menanggapi hal ini banyak dinilai sangat kurang cermat, bukannya membuat pandangan publik menjadi tenang dengan menanggapi sebuah kritik.

Kesimpulan

Kesalahan desain yang ditimbulkan oleh persepsi masyarakat awam dan kritikus yang tidak sejalan membuat citra Zaha Hadid Architects menjadi buruk. Ditambah lagi dengan kasus pencemaran nama baik oleh penulis warta online menambah keruh suasana pada proyek Al Janoub Stadium, Qatar. Dari peristiwa ini dapat dipelajari bahwa kritik harus disampaikan dengan baik dan lurus, disertai dengan data faktual dan juga mengedepankan pencarian solusi atas sebuah permasalahan. Dan dari penerima kritik juga harus bisa memahami sudut pandang lain dan mau berbenah diri. Hingga saat ini, desain stadion sepak bola karya Zaha Hadid tidak pernah dirubah meskipun mendapatkan reaksi negatif dari masyarakat bahwa bangunan tampak seperti bagian genital wanita.

Daftar Pustaka

- Schellenbaum, A. (2014). *Here's What You Need to Know About Zaha Hadid Suing a Critic*. Curbed. Diakses dari <http://www.curbed.com/2014/8/26/10056120/zaha-hadid-sues-critic-explain>
- Allen E. (2017). *The 8 Best Diamond-Inspired Architecture Around the World Architectural Digest*.
- Foster, H. (1987). Neo-Futurism: Architecture and Technology. *AA Files*, (14), 25-27.
- Filler, M. (2014). *The Insolence of Architecture*. Diakses dari <http://www.nybooks.com/articles/2014/06/05/insolence-architecture/>
- Filler, M. (2014). *A Letter Correcting and Apologizing for a Statement About Zaha Hadid*. The New York Review of Books. <http://www.nybooks.com/articles/2014/09/25/apology-zaha-hadid/>
- Azzali, S. (2017). Sustainable and Livable Open Space in the City of Doha: An Investigation into the Legacies of Mega Sport Event. DOI/handle <http://hdl.handle.net/10576/5584>
- Fairs, M. (2015). Zaha Hadid is "resentful and wronged" says Stephen Bayley. Dezeen. Diakses dari <https://www.dezeen.com/2015/10/05/zaha-hadid-resentful-and-wronged-says-stephen-bayley/>